

Date Received : August 2024
Date Revised : November 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS

Achmad Asrori¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia (a.asrori@radenintan.ac.id)

Sunarto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia (sunarto@radenintan.ac.id)

Kata Kunci:

Religious,
Moderation,
Character

ABSTRACT

Isu tentang moderasi Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Benar tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam Penelitian ini mengeksplorasi peran nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan karakter religius individu. Moderasi beragama, yang mencakup prinsip-prinsip toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam praktik keagamaan, dianggap esensial dalam pembentukan karakter religius yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap pemuka agama, pendidik, sertapeserta didik di berbagai institusi pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara signifikan mempengaruhi penguatan karakter religius, memperbaiki hubungan antarumat beragama, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama untuk membangun karakter religius yang lebih toleran dan terbuka. Implikasi dari hasil penelitian ini menekankan perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung moderasi beragama sebagai bagian dari pengembangan karakter religius di institusi pendidikan.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Cahyo Pamungkas mengungkapkan hasil penelitiannya pada tahun 2017 bahwa “Sebanyak 58,5% mahasiswa punya pandangan radikal, sedangkan 51% mahasiswa memiliki anggapan intoleran”. Kelompok Islam radikal adalah mereka yang mengubah teologi Islam menjadi ideologi politik, dengan mengabaikan dimensi sejarah dan kebudayaannya. Gerakan kelompok Islam radikal merujuk pada perilaku yang berupaya mengevaluasi, menentang, menolak sistem politik yang ada seperti demokrasi, negara nasionalis, beberapa kelompok bahkan menolak gagasan Negara nasionalistik yang berlandaskan Pancasila dan ingin menggantinya dengan negara kekhalifahan Islam. Mereka menggunakan kekerasan seperti terlibat dalam konflik sektarian dan teror. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam serta Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru serta dosen di 34 provinsi di Indonesia menampilkan bahwa, siswa serta mahasiswa mempunyai kecenderungan pada pemikiran keagamaan yang intoleran dengan persentase opini radikal sebesar 58,5%, opini intoleransi internal 51,1%, serta opini intoleransi eksternal 34,3% (PPIM UIN Jakarta, 2017: 3). Informasi tersebut membagikan pemahaman kepada kiyai kalau bibit radikalisme serta intoleransi betul-betul sudah timbul serta menjangkiti siswa di sekolah. Pada bagian lain dari riset ini pula menampilkan kalau model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pula mempunyai kemampuan untuk membentuk radikalisme siswa, sama dengan opini serta uraian radikal guru yang berpotensi meluas terhadap para siswa. (A. Shihab, n.d.)

Keadaan di atas menimbulkan persoalan besar tentang mana nilai-nilai moderasi Islam yang jadi *maystream* agama Islam di Indonesia dapat mulai memperoleh tantangan besar tentang Islam radikal? Bagaimana sebetulnya lembaga pembelajaran mengambil kedudukan serta memfasilitasi penyebaran serta penanaman nilai moderasi Islam? Tulisan ini hendak menganalisis sebagian perihal yang dapat dicoba oleh sekolah dalam menginternalisasi nilai moderasi Islam serta membagikan perspektif pengutan yang dapat dijadikan alternatif dalam menanamkan ajaran Islam yang moderat. (Afriansyah, n.d.) Realitas bahwa Indonesia ialah negeri yang *pluaral* tidak dapat dibantah lagi. Keragaman merupakan bagian dari karakteristik khas Indonesia yang wajib disikapi oleh tiap warga negara dengan metode yang pas sehingga dapat jadi warna yang sanggup memperkaya khazanah peradaban bangsa. (Ahmad Darmadji, n.d.) Walaupun keragaman sudah jadi kenyataan yang disadari oleh segenap masyarakat bangsa, tetapi penyikapan yang pasti sebut masih jadi perkara, terlebih kata keragaman serta perbandingan tersebut terpaut dengan kepercayaan agama. Kepercayaan terhadap Agama yang dipeluk oleh seorang. Setiap kali menutup kesempatan terhadap terdapatnya kebenaran pada kepercayaan yang lain. Pada sesi ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (*truth claim*) hendak jadi perlengkapan penghukuman (*judgment*) terhadap “kesesatan” pada kepercayaan yang lain. (Ahmad Syarif Yahya, n.d.) Pemahaman teologis semacam itu cuma buat merembet serta tumbuh pada aspek sosial yang menimbulkan intoleransi serta gerakan radikal. Studi dan pembahasan tentang al-Qur’an tidak akan ada habis-habisnya. Selalu ada hal menarik dari setiap sisinya. Al-Qur’an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam

kekinian telah banyak menghabiskan analisis dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. (Ahmad Tafsir, n.d.)

Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam *exposing* media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. (Amin, n.d.) Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teori dari berbagai pihak. Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan. (Atmosudirdjo, n.d.) Era globalisasi saat ini mendatangkan dampak yang luar biasa bagi pemikiran, perilaku bahkan kepribadian seseorang yang sangat beragam dan dengan mudah menyebar keseluruh pelosok-pelosok negeri. Pada era ini umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (*wasathiyah*). (Bailey, n.d.) Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda yakni *Hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *Hablumminnās* (hubungan dengan sesama manusia) Said Agil menjelaskan dua pola hubungan yang harus dilaksanakan umat manusia yakni hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Hubungan vertikal yakni hubungan dengan pencipta-Nya yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang diatur oleh setiap ajaran agama. (Bright, David S, Anastasia H Cortes, Eva Hartmann, Praveen Parboteeah, Jon L Pierce, Monique Reece, A Shah, S Terjesen, J W Weiss, n.d.)

Hubungan ini sangat bersifat individu, namun lebih utama ketika secara kolektif atau berjamaah. Pada hubungan ini hanya terbatas dalam konteks agama saja. Sedangkan hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama. Pada hubungan ini tidak sebatas konteks agama saja melainkan berlaku untuk semua umat manusia bagi yang seagama maupun tidak. (Burns, n.d.) Terutama dalam masalah sosial, kemasyarakatan, kerjasama, dan demi kemaslahatan sekitarnya. kekerasan; *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. (Carter, Nancy, Denise Bryant-Lukosius, Alba DiCenso, Jennifer Blythe, n.d.) Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (*Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. (Darji Darmodirhajo, n.d.) Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasiterdahulu. Dalam syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelkan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah menurut Ibnu, Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam. (Departemen Agama RI, n.d.)

Dewasa ini, isu tentang moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada Islam umat Islam. Benar tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya. (Efendi, n.d.)

Konsep Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam bahasa Inggris yaitu "Internalization" yang bermakna penghayatan, standar tingkah laku, penyatuan sikap. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi merupakan sebuah penghayatan terhadap suatu nilai atau ajaran sehingga menciptakan dan membentuk keyakinan akan kebenaran nilai yang diimplikasikan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Internalisasi merupakan proses secara utuh dan mendalam untuk menghayati nilai pendidikan dengan tujuan agar nilai tersebut menyatu dengan karakter dan kepribadian peserta didik. Internalisasi memiliki berbagai tinjauan terkait dengan definisi, dimana internalisasi ditinjau dari segi pendidikan, psikologis dan sosiologis. (Elly M Setiadi, n.d.) Ditinjau secara psikologis internalisasi merupakan penyatuan atau penggabungan sikap, standar tingkah laku dan karakter yang ada dalam kepribadian, maka dari itu, Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh internalisasi sikap-sikap parenting orang tua. Secara sosiologis menurut Scott internalisasi melibatkan ide atau konsep oleh suatu kepribadian yang berasal dari luar kemudian bergerak dari kepribadian individu yang lain sehingga diterima oleh individu tersebut sebagai norma yang diyakini kemudian menjadi pandangan dalam tindakan sebagai norma yang diyakini kemudian menjadi pandangan dalam tindakan moralnya. (F. K Kalidjernih, n.d.) Berdasar tinjauan keduanya, internalisasi pada individu dapat terkonstruksi melalui pemikiran, sikap atau norma yang terjadi disekitarnya sehingga melakukannya dalam perilaku. Definisi internalisasi secara umum menurut Kalidjernih ialah proses individu belajar, memahami dan mengikat dirinya kedalam doktrin, nilai-nilai atau norma sosial dalam masyarakat. (Given, n.d.)

Tafsir mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menerima pengetahuan dan kemampuan melaksanakannya dalam kehidupan sosial. Menurut Poerwardhaminta internalisasi ialah penjiwaan terhadap suatu nilai, ajaran atau doktrin sehingga menjadi kesadaran akan kebenaran nilai yang diimplikasikan dalam perilaku. (H. Una Kartawisastra, n.d.) Kemudian didukung oleh Reber yang mengatakan bahwa internalisasi berarti penyatuan sikap dalam pribadi individu, atau penyesuaian nilai, keyakinan dan aturan baru pada diri individu. Berdasar pada definisi yang sudah dipaparkan maka, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu menerima suatu ajaran atau nilai kemudian mendalaminya sehingga menjadi karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kartono, internalisasi ialah sebuah pengaturan berupa patokan-patokan ide, nilai atau sikap dari orang lain sehingga menjadi bagian diri sendiri. Sama halnya dengan pendapat Ihsan dalam mendefinisikan internalisasi yaitu usaha guna memasukkan nilai kedalam jiwa

sehingga menjadi miliknya.(Hornsby, Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English, n.d.)

Pengertian Moderasi

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Sedangkan Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan al-Wasathiyah al-Islamiyyah. (Ihsan, n.d.) Secara etimologi, kata wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu waw, siin dan tho. Dalam bahasa Arab, kata wasathiyah tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu adaalah (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah.(J.P Chaplin, n.d.) Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang, Menurut Kartawisastra Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.(John Scott, n.d.)

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. 1. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.(Kartini Kartono dan Dali Gulo, n.d.) 2. Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. 3. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. 4. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. 5. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.(Lexy J, n.d.)

Aswaja dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi mampu tampil sebagai sebuah ajaran yang berkarakter lentur, moderat, dan fleksibel.(Miftahul Jannah, n.d.) Dari sikap yang lentur dan fleksibel tersebut boleh jadi dapat mengantarkan paham ini diterima oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi). Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dan menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.(Muchlis M. Hanafi, n.d.)

1. Keadilan ('Adalah)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial.(Muhaimin, n.d.)

2. Keseimbangan (Tawazun)

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli

(bersumber dari Alquran dan Hadits). (Nurul H. Maarif, n.d.) Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. (Rahmat Mulyana, n.d.) Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. manusia dengan Allah. (Rianawati, n.d.) *Tawazun* berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit. (Riduan, n.d.) Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut:

- a. Keseimbangan teologi
- b. Keseimbangan ritual keagamaan
- c. Keseimbangan moralitas dan budi pekerti
- d. Keseimbangan proses *tasyri'* (pembentukan hukum)

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. (Sanusi, n.d.) Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak. (Suharsimi Arikunto, n.d.)

Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan non-Muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antaralaki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut). (Yasid, n.d.) Dalam pembahasan, tentunya bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. kemudahan atau memudahkan, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan,

mbolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri

Karakter Religius

Karakter dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa (secara etimologi) karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* yang artinya tabiat, budi pekerti, dan watak. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Secara istilah (terminologi), karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pusat Kurikulum Nasional mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Ki Hajar Dewantara karakter sama dengan watak. Karakter atau watak yaitu perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Yusuf Qardawi, n.d.)

B. METODE

Jenis penelitian ini ditunjukkan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Religius". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian *ex post facto*. *Ex post facto* adalah penelitian yakni mempunyai tujuan untuk mendapatkan sebab yang memungkinkan perubahan, fenomena atau gejala yang diakibatkan dengan suatu peristiwa, sikap, atau hal yang menjadi sebab perubahan yang telah terjadi. Artinya, *ex post facto* adalah penelitian penelusuran kembali kepada suatu kejadian, kemudian meruntut ke belakang guna memahami faktor-faktor yang bisa memunculkan peristiwa tersebut. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin dengan mengambil multi kasus di dua lembaga yaitu: Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin rata-rata anak yang berprestasi di tingkat nasional. Selain itu dilihat dari asal usul agama dan etnis siswa juga sangat beragam ada Jawa, Madura, Bali, Lampung dan sebagainya.

Dari beberapa karakteristik dan keunggulan program di Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Lampung dan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin maka menjadi alasan utama peneliti mengambil lokasi di kedua Universitas Islam tersebut. Data merupakan catatan keterangan sesuai dengan bukti dan kebenaran: bahan-bahan yang digunakan untuk dukungan penelitian atau bahan nyata yang bisa digunakan kajian analisis atau kesimpulan. Data atau informasi yang akan dicari untuk penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan karakter religius di dua lembaga tersebut. Data ini didapat dari salah satu sumber yakni

meliputi perlakuan, kata-kata dan dokumen yang berkaitan mengenai fokus penelitian yang ingin diteliti dengan interview, dokumentasi, dan observasi.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau dari lapangan termasuk laboratorium. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara catatan dari lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian, dengan maksud tersendiri dan memiliki kategorisasi dan klasifikasi berdasarkan keperluannya. Klasifikasi itu kadang-kadang tidak sesuai bagi keperluan peneliti oleh karena itu harus menyusun kembali berdasarkan kepentingan dari masalah yang dihadapi jika ini tidak mungkin atau kurang kompak maka ada kalanya peneliti merasa lebih baik mengumpulkan data sendiri. karena data dikumpulkan dari orang lain dengan tujuan yang telah ditentukan, peneliti bisa mempertimbangkan bagaimana ia bisa memanfaatkan bahan-bahan tersebut untuk keperluan penelitiannya. Sumber data di penelitian ini adalah informan yang dianggap banyak mengetahui data dan dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Informan kunci yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu: Ketua Jurusan, sekretaris jurusan, Dosen Pendidikan Agama Islam. Sedangkan informan pendukung adalah tenaga kependidikan, Staf dan dosen-dosen lainnya dari dua lokasi penelitian. Dalam penelitian ini sumber data dipandang sebagai sumber penting untuk memperoleh sumber data penelitian, berupa kata-kata dan tindakan yang dapat diketahui melalui wawancara. Wawancara dilakukan terhadap Ketua Jurusan, sekretaris jurusan, Dosen Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam data berupa handphone, pedoman wawancara, kamera digital. Serta alat-alat lain yang diperlukan secara incidental. Analisis data digunakan guna mencari dan mengatur dengan sistematis transkrip interview, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain yang dihimpun dengan peneliti guna menambah pengetahuan peneliti sendiri tentang bahan-bahan yang dipakai guna pengumpulan data untuk memungkinkan peneliti melaporkan hal yang ditemukan. Dengan demikian menurut Bogdan Moleong analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilaksanakan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilih-milih data menjadi satuan data yang bisa

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Religius di UIN Raden Intan Lampung

Moderasi Beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel Khusus yang telah diajarkan oleh para ulama salafusshalih tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya. Setiap pemeluk agaman yang berasaskan moderasi beragama

merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji perlu dilestarikan, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua jenis karakter madzmumah yaitu; Pertama, Ifrath (berlebih-lebihan) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi, value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, Iqtashir (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah swt.

2. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Meningkatkan Karakter Religius di PAI UIN Raden Intan Lampung

Implementasi Nilai Tasamuh berbasis Moderasi beragama di Pondok Pesantren Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, karena yang mengikuti kegiatan tersebut santri yang berasal dari beberapa daerah yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi hari untuk menumbuhkan sikap toleran kepada santri. Moderasi beragama menjadi solusi yang sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dalam muatan nilai dan praktiknya. Sikap adil, seimbang dan toleran menjadi kunci dalam menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama Islam. value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, Iqtashir (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah SWT.

3. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Meningkatkan Karakter Religius di PAI UIN Raden Intan Lampung

Implementasi Nilai Tasamuh berbasis Moderasi beragama di Pondok Pesantren Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, karena yang mengikuti kegiatan tersebut santri yang berasal dari beberapa daerah yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi hari untuk menumbuhkan sikap toleran kepada santri. Moderasi beragama menjadi solusi yang sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dalam muatan nilai dan praktiknya. Sikap adil, seimbang dan toleran menjadi kunci dalam menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama Islam. value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, Iqtashir (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah SWT.

4. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Meningkatkan Karakter Religius di PAI UIN Raden Intan Lampung

Implementasi Nilai Tasamuh berbasis Moderasi beragama di Pondok Pesantren Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, karena yang mengikuti kegiatan tersebut santri yang berasal dari beberapa daerah yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi hari untuk menumbuhkan sikap toleran kepada santri. Moderasi beragama menjadi solusi yang sesuai dengan

keadaan bangsa Indonesia dalam muatan nilai dan praktiknya. Sikap adil, seimbang dan toleran menjadi kunci dalam menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama Islam.

5. Temuan Penelitian di UIN Raden Intan Lampung

Tabel 4.1

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Religius

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	konsep moderasi beragama dalam meningkatkan karakter religius Mahasiswa	<p>a. Mahasiswa yang memahami moderasi beragama cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama. Pemahaman ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.</p> <p>b. Mahasiswa yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perilaku yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan berkomitmen pada dialog antaragama.</p> <p>c. Moderasi beragama berperan penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa dengan menekankan keseimbangan antara ketaatan religius dan keterbukaan terhadap perbedaan.</p>
2	implementasi nilai-nilai moderasi dalam meningkatkan karakter religius Mahasiswa	<p>a. Mahasiswa yang aktif dalam mengikuti program atau kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan peningkatan dalam penerimaan dan pemahaman terhadap berbagai keyakinan agama.</p> <p>b. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memperkuat karakter religius mahasiswa dengan menanamkan prinsip-prinsip seperti keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan.</p>

	Mahasiswa yang menerapkan prinsip-prinsip ini cenderung lebih empatik dan memahami perspektif orang lain.
--	---

	c. Kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti kelompok studi lintas agama, pelatihan kepemimpinan berbasis agama, dan acara lintas budaya, menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan karakter religius mahasiswa.
--	---

Pelaksanaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Religius di UIN Banten

Moderasi Beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel Khusus yang telah diajarkan oleh para ulama salafusshalih tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya. Setiap pemeluk agaman yang berasaskan moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji perlu dilestarikan, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua jenis karakter madzmumah yaitu; Pertama, Ifrath (berlebih-lebihan) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi, value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, Iqtashir (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah swt.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Meningkatkan Karakter Religius

Implementasi Nilai Tasamuh berbasis Moderasi beragama di Pondok Pesantren Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, karena yang mengikuti kegiatan tersebut santri yang berasal dari beberapa daerah yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi hari untuk menumbuhkan sikap toleran kepada santri. Moderasi beragama menjadi solusi yang sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dalam muatan nilai dan praktiknya. Sikap adil, seimbang dan toleran menjadi kunci dalam menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama

Islam.

6. Temuan Penelitian di UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Tabel 4.2

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Religius

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	konsep moderasi beragama dalam meningkatkan karakter religius Mahasiswa	a. Pengetahuan tentang moderasi beragama membantu mahasiswa memahami prinsip-prinsip agama mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas dan lebih harmonis. b. Penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan kampus berkontribusi pada terciptanya suasana yang lebih harmonis dan produktif, mengurangi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan pandangan agama. c. Mahasiswa yang terpapar pada pendidikan dan pelatihan moderasi beragama menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, kesabaran, dan rasa hormat terhadap keyakinan agama lain.
2	implementasi nilai-nilai moderasi dalam meningkatkan karakter religius Mahasiswa	a. Implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan kampus, seperti melalui kegiatan diskusi, seminar, dan kursus, berkontribusi pada perkembangan sikap toleran dan terbuka di kalangan mahasiswa. b. Mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas yang mempromosikan moderasi beragama menunjukkan peningkatan dalam perilaku religius positif, seperti meningkatkan kepedulian terhadap sesama dan berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

		c. Mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam program-program ini mengalami peningkatan dalam keterampilan interpersonal dan kualitas hubungan sosial, yang mendukung pembentukan karakter religius yang lebih kuat.
--	--	--

D. KESIMPULAN

Konsep moderasi beragama dalam meningkatkan karakter religius Mahasiswa. Peningkatan Toleransi dan Pemahaman, Konsep moderasi beragama membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan agama. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang pluralitas agama dan pentingnya dialog lintas agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Sikap Moderat: Melalui implementasi moderasi beragama, mahasiswa dapat menghindari ekstremisme dan sikap intoleran. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis moderasi beragama cenderung lebih terbuka dan lebih mampu mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk membentuk karakter religius mahasiswa yang lebih baik dan berimbang. Melalui pendekatan yang moderat dan inklusif, mahasiswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif dan konstruktif dalam berinteraksi dengan sesama serta dalam menjalankan ajaran agama mereka.

Implementasi nilai-nilai moderasi dalam meningkatkan karakter religius Mahasiswa. Peningkatan Keseimbangan Beragama, Implementasi nilai-nilai moderasi beragama membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap seimbang dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengelola perbedaan keyakinan dengan cara yang konstruktif. penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan tinggi dapat membantu mahasiswa untuk menjadi individu yang lebih berimbang, toleran, dan religius secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shihab, I. I. (1999). (*Bandung: Mizan*).
- Afriansyah, T. R. (2022). "Deretan Rektor Perempuan Di Indonesia, Ova Emilia Salah Satunya." *Kompas.Com, May 2022*.
- Ahmad Darmadji. (2011). "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia",. *Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011)*.
- Ahmad Syarif Yahya. (2017). *Ngaji Toleransi (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)*.
- Ahmad Tafsir. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Rosdakarya)*
- Amin, A. R. M. (2014). "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam, Desember*.
- Atmosudirdjo, P. (1982). *Administrasi Dan Management Umum. 9th ed. Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Bailey, F. G. H. and M. (1988). *Cornell University Press*.
- Bright, David S, Anastasia H Cortes, Eva Hartmann, Praveen Parboteeah, Jon L Pierce, Monique Reece, A Shah, S Terjesen, J W Weiss, and O. (2019). *Principles of Management. Online Access: Center for Open Education Open Textbook Library. OpenStax, Rice University*.
- Burns, J. M. L. L. (1978). *Oxford, England: Harper & Row*.
- Carter, Nancy, Denise Bryant-Lukosius, Alba DiCenso, Jennifer Blythe, and A. J. N. (2000). "The Use of Triangulation in Qualitative Research." *Oncology Nursing Forum 41, no. 5*.
- Darji Darmodirhajo, A. (1996). *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Hukum Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)*.
- Departemen Agama RI. (2012). *Moderasi Islam (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an)*.
- Efendi, N. (2017). *Islamic Educational Leadership : Praktik Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Kalimedia*.
- Elly M Setiadi. (2006.). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)*.
- F. K Kalidjernih. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraann, Perspektif Sosiologikal Dan Political (Bandung: Widya Aksara)*.
- Given, L. (2008). "The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods." *Thousand Oaks, California. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>*.
- H. Una Kartawisastra. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai (Jakarta: P3 Dekdikbud, 1980)*.
- Hornsby, Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English, F. E. (1995). (*Oxford: Oxford Unity Press*).
- Ihsan, F. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta)*.
- J.P Chaplin. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 256)*.
- John Scott. (2012). *teori sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)*.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. (2000). *Kamus Psikologi (Bandung: Pionir Jaya)*.
- Lexy J, M. (2012). *Metodelogi ppenelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya*.
- Miftahul Jannah. (2019). *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura, dalam All-Madrasah: Jurnal Pendididkan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember,*.

- Muchlis M. Hanafi. (2013). *Moderasi Islam, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur"an)*.
- Muhaimin, A. M. and. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam(Bandung: Trigenda Karya)*.
- Nurul H. Maarif. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci (Bandung: PT. Mizan Pustaka)*.
- Rahmat Mulyana. (2004). *Mengartikakulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta)*.
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA, (Pontianak: IAIN Pontianak Press)*.
- Riduan. (2006). *Metode dan Tehnik Menyusu Tesis. Bandung : Alfabeta*.
- Sanusi, D. M. (2011). *Antara Jihad Dan Terorisme, (Makasar: Pustaka As- Sunnah)*.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi V, Jakarta : Rineka Cipta.h.120*.
- Yasid, A. (2014). *Islam Moderat (Jakarta: Erlangga)*.
- Yusuf Qardawi. (2017). *Islam Jalan Tengah, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3 (Bandung:PT Mizan)*.

